



# PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 30

AUG  
2023



Special Edition: **Women Empowerment in Agriculture,  
Potentials, Challenges, and Solutions**

Contact Us: [✉ contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [🌐 www.pisagro.org](http://www.pisagro.org) [📷 pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat/) [🐦](https://twitter.com/PISAgro) [ƒ](https://facebook.com/PISAgro) [in](https://linkedin.com/company/pisagro) PISAgro



# Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar  
*Opening Remarks***
- 04 Tentang PISAgro**
- 05 About PISAgro**
- 06 Prolog**  
Perubahan Iklim Mempengaruhi Ketidaksetaraan  
Perempuan di Sektor Pertanian
- 09 Prologue**  
*Climate Change Compounding Inequalities  
Faced by Women in Agriculture*
- 11 Fitur**  
Menguak Peran Kunci dalam Rantai Pasok dan Keberlanjutan  
Pertanian Melalui Buku ‘Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian’
- 14 Feature**  
*Revealing Key Roles in Agricultural Supply Chains and Sustainability  
Through the Book ‘Women in Agriculture Supply Chain’*
- 17 Sorotan - PISAgro 2.0 (Agustus 2023)**
- 20 Highlights - PISAgro 2.0 (August 2023)**
- 23 Sorotan**
- 27 Highlights**
- 31 PISAgro Update**  
Potensi Benih Bioteknologi dalam Peningkatan  
Produksi Jagung Nasional
- 33 Potential of Biotechnology Seeds in Increasing  
National Corn Production**
- 35 Kabar Agro**  
Pemberdayaan Perempuan dalam Sektor Pertanian:  
Tantangan, Peluang, dan Komitmen untuk Masa Depan
- 37 Agro Update**  
*Women Empowerment in Agriculture: Challenges,  
Opportunities, and Commitment for the Future*
- 39 Kabar Grow Asia**  
Membawa Petani Indonesia ke Pentas Dunia  
melalui *Voices from the Field*
- 41 Grow Asia Update**  
*Bringing Indonesian Farmers to the Global Stage  
through Grow Asia's 'Voices from the Field'*

## Tim Editorial

### KONTEN

Fathan Oktrisaf  
Ferial Lubis  
Hendri Surya Widcaksana  
Nadia Fairus  
Nisrina Alissabila  
William Widjaja

### DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

### KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra  
PISAgro, Istimewa

# Kata Pengantar



## Insan Syafaat

Direktur Eksekutif  
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Kita berjumpa kembali di PISAgro News edisi Agustus 2023. Agustus adalah bulan yang istimewa bagi kita semua karena kita merayakan kemerdekaan negara tercinta. Selamat Hari Kemerdekaan! Semoga semangat kemerdekaan ini selalu menyala dalam diri kita untuk terus berkontribusi dalam memajukan sektor pertanian Indonesia.

Pada edisi ini, kami ingin mengangkat isu pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Kita akan membahas prolog berjudul 'Perubahan Iklim Mempengaruhi Ketidaksetaraan Perempuan di Sektor Pertanian' dan fitur menarik lainnya berjudul 'Menguak Peran Kunci dalam Rantai Pasok dan Keberlanjutan Pertanian Melalui Buku 'Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian'. Kami ingin menggali lebih dalam tentang upaya pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian yang begitu penting.

Tak hanya itu, edisi ini juga akan membahas isu bioteknologi yang menjadi sorotan dengan artikel berjudul 'Potensi Benih Bioteknologi dalam Peningkatan Produksi Jagung Nasional'. Teknologi ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian kita di Indonesia dan juga meningkatkan kesejahteraan petani.

Selain itu, mari kita bersama-sama menggali tema 'Pemberdayaan Perempuan dalam Sektor Pertanian: Tantangan, Peluang, dan Komitmen untuk Masa Depan' yang merupakan ringkasan dari kegiatan FGD kita pada akhir Agustus 2023. Ini adalah momen penting untuk merenungkan tantangan yang dihadapi oleh perempuan di sektor pertanian, serta peluang dan komitmen kita untuk masa depan yang lebih baik.

Terakhir, jangan lewatkan 'Membawa Petani Indonesia ke Pentas Dunia melalui Voices from the Field'. Kami akan berbagi kisah inspiratif petani Indonesia yang turut bersuara perihal pertanian Indonesia melalui program *Voices from the Field* dari Grow Asia. Mereka adalah bukti nyata bahwa pertanian Indonesia memiliki potensi luar biasa.

Akhir kata, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sekalian atas dukungan yang telah diberikan sehingga Sekretariat PISAgro dapat terus melakukan kegiatan kami. Selamat membaca, dan kami harap majalah ini dapat memberikan perspektif baru untuk anda.

# Opening Remarks



## Insan Syafaat

Executive Director  
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

We meet again in the August 2023 edition of PISAgro News. August is a special month for all of us as we celebrate our beloved nation's independence. Happy Independence Day! May the spirit of independence always burn within us, driving us to continue contributing to the advancement of Indonesia's agricultural sector.

In this edition, we aim to shed light on the empowerment of women in the agricultural sector. We will delve into the prologue titled 'Climate Change Affects Gender Inequality in Agriculture' and another compelling feature titled 'Unveiling the Key Role in Supply Chains and Agricultural Sustainability Through the Book 'Women's Role in Agricultural Supply Chains''. We aim to explore further the essential efforts towards empowering women in the agricultural sector.

But that's not all; this edition will also address the spotlighted issue of biotechnology with an article entitled 'The Potential of Biotechnology Seeds in Enhancing National Corn Production'. This technology holds immense potential to boost our agricultural productivity in Indonesia and improve the well-being of our farmers.

Furthermore, let us collectively delve into the theme 'Empowering Women in the Agricultural Sector: Challenges, Opportunities, and Commitments for the Future,' which summarizes the outcomes of our FGD activities at the end of August 2023. This is a crucial moment to reflect on the challenges faced by women in the agricultural sector, as well as the opportunities and commitments we hold for a better future.

Last but not least, do not miss 'Bringing Indonesian Farmers onto the Global Stage through Voices from the Field.' We will share inspiring stories of Indonesian farmers who have voiced their insights on Indonesian agriculture through the Grow Asia's Voices from the Field program. They are living proof of the extraordinary potential of Indonesian agriculture.

In closing, we would like to extend our heartfelt gratitude to all of our colleagues for the support you have provided, enabling the PISAgro Secretariat to continue our mission. Enjoy your reading, and we hope this magazine provides you with fresh perspectives.



## Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.

	Agritech & Inovasi Digital		Kelapa Sawit
	Kakao		Kentang
	Kopi		Karet
	Jagung		Kelapa
	Susu		Padi
	Hortikultura		Sapi Potong
	Pemberdayaan Perempuan		Pengembangan Kapasitas
	Kemampu-telusuran		Pendapatan Hidup

## Sekretariat PISAgro

**Insan Syafaat**  
Direktur Eksekutif

**Fathan Oktrisaf**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Nisrina Alissabila**  
Spesialis Pelibatan Strategis

**Hendri Surya Widcaksana**  
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

**Nadia Fairus**  
Manajer Perkantoran

**Ferial Lubis**  
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

**William Widjaja**  
Manajer Proyek



## Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.

 Agritech & Digital Innovation	 Palm Oil
 Cocoa	 Potato
 Coffee	 Rubber
 Corn	 Coconut
 Dairy	 Rice
 Horticulture	 Cattle
 Women Empowerment	 Capacity Building
 Traceability	 Living Income

## PISAgro Secretariat

**Insan Syafaat**  
Executive Director

**Fathan Oktrisaf**  
Strategic Engagement Specialist

**Nisrina Alissabila**  
Strategic Engagement Specialist

**Hendri Surya Widcaksana**  
Communication and Social Media Manager

**Nadia Fairus**  
Office Manager

**Ferial Lubis**  
Government Relation Support Consultant

**William Widjaja**  
Project Management Officer

## Prolog

# Perubahan Iklim Mempengaruhi Ketidaksetaraan Perempuan di Sektor Pertanian

Hendri Surya Widcaksana



Perubahan iklim, sebagai krisis global yang tak terbantahkan, melemparkan bayangan panjang dari konsekuensi yang menyentuh kehidupan miliaran orang. Di antara kelompok yang paling rentan yang menanggung beban berat dari bencana ini adalah perempuan yang terlibat dalam pertanian. Saat dunia berjuang dengan urgensi tindakan perubahan iklim, sangat penting untuk mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang sudah ada dan diperparah oleh dampak perubahan iklim yang luas. Dalam artikel ini, kami akan menjelajahi bagaimana perubahan iklim memperburuk ketidaksetaraan yang sudah ada yang dihadapi oleh perempuan di bidang pertanian dan membahas solusi potensial untuk mengatasi masalah-masalah yang mendesak ini.

### Ketidaksetaraan Gender dalam Pertanian

Pertanian adalah pondasi keamanan pangan global, dengan melibatkan lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia. Perempuan sangat penting

dalam sektor ini, memberikan kontribusi signifikan dalam produksi pangan, pengolahan, dan distribusi. Namun, meskipun kontribusi mereka yang tak ternilai, perempuan sering menghadapi diskriminasi sistemik, akses terbatas ke sumber daya, dan kurangnya keputusan dalam sistem pertanian.

### Dampak yang Mendalam dari Perubahan Iklim

Perubahan iklim, yang utamanya dipicu oleh aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil dan deforestasi, termanifestasi dalam peningkatan suhu, pola cuaca yang berubah, lebih seringnya bencana ekstrem, dan pola presipitasi yang berubah. Perubahan ini memiliki implikasi yang mendalam bagi pertanian, memengaruhi hasil panen, kesehatan hewan ternak, dan produksi pangan secara keseluruhan.

## Dampak Gender dalam Perubahan Iklim di Pertanian

- Perubahan iklim tidak memengaruhi semua pihak yang terlibat dalam pertanian secara sama; dampaknya lebih berat bagi perempuan dalam beberapa cara:
- Keterbatasan Sumber Daya: Perubahan iklim memperparah keterbatasan sumber daya seperti air dan lahan subur. Perempuan, yang sering bertanggung jawab atas pengadaan air dan merawat tanaman, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengakses sumber daya penting ini. Musim kemarau yang panjang dan pola hujan yang tidak menentu semakin sulit bagi perempuan untuk memastikan kelangsungan hidup tanaman mereka.
- Keanekaragaman Tanaman: Perempuan berperan sebagai penjaga keanekaragaman tanaman yang penting, sering kali membudidayakan berbagai jenis tanaman untuk konsumsi rumah tangga dan pasar lokal. Perubahan iklim mengancam keragaman ini dengan memfavoritkan tanaman yang lebih tahan namun kurang beragam. Hal ini tidak hanya mengancam keamanan pangan, tetapi juga mengikis pengetahuan dan praktik tradisional yang dimiliki oleh perempuan.
- Ketidaksetaraan Pendapatan: Perempuan lebih mungkin terlibat dalam pekerjaan pertanian yang berbayar rendah dan paruh waktu. Dampak-dampak yang terkait dengan perubahan iklim, seperti hasil panen yang berkurang atau kehilangan ternak, dapat lebih memengaruhi pekerja-pekerja yang terpinggirkan ini, memperburuk ketidaksetaraan pendapatan dan kemiskinan.
- Tanggungan Kesehatan dan Reproduksi: Bencana terkait iklim dapat membebani sistem kesehatan dan mengganggu akses layanan kesehatan maternal dan reproduksi. Perempuan, terutama yang berada di pedesaan, dapat menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi selama kehamilan dan persalinan karena gangguan layanan kesehatan.

## Memberdayakan Perempuan dalam Pertanian untuk Melawan Perubahan Iklim

Mengakui peran penting yang dimainkan oleh perempuan dalam pertanian dan memahami tantangan unik yang mereka hadapi dalam konteks perubahan iklim adalah kunci untuk strategi adaptasi dan mitigasi iklim yang efektif. Berikut langkah-langkah kunci untuk mengatasi masalah-masalah yang mendesak ini:

- Kebijakan Responsif Gender: Pemerintah dan organisasi harus mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang responsif terhadap gender yang mendorong pemberdayaan perempuan dalam pertanian. Ini termasuk memberikan akses kepada sumber daya, kredit, pelatihan, dan dukungan bagi petani perempuan.
- Praktik Pertanian yang Tahan Terhadap Iklim: Mendorong praktik pertanian yang tahan terhadap iklim yang mempertimbangkan kebutuhan dan peran khusus perempuan dalam pertanian. Praktik ini dapat mencakup varietas tanaman tahan kekeringan, manajemen air yang efisien, dan teknik pertanian berkelanjutan.
- Pendidikan dan Pelatihan: Investasikan dalam program pendidikan dan pelatihan yang memberdayakan perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim. Program ini harus berfokus pada pertanian berkelanjutan, pertanian pintar iklim, dan kesiapsiagaan bencana.
- Inklusi Keuangan: Pastikan perempuan memiliki akses ke layanan keuangan, termasuk kredit dan asuransi, untuk membantu mereka mengatasi risiko finansial yang terkait dengan perubahan iklim.
- Perwakilan dan Partisipasi: Mendorong partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan pertanian dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Ini mencakup perwakilan dalam koperasi pertanian, organisasi masyarakat, dan badan pemerintah setempat.

Perubahan iklim merupakan ancaman nyata yang berdampak pada kita semua, namun penting untuk menyadari bahwa hal ini tidak berdampak sama. Perempuan di bidang pertanian, yang sudah menghadapi kesenjangan sistemik, sangat terkena dampak perubahan iklim.

Untuk mengatasi masalah yang semakin rumit ini, masyarakat harus memprioritaskan kebijakan yang responsif gender, praktik pertanian yang berketeraan iklim, pendidikan, inklusi keuangan, dan partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan perempuan di bidang pertanian bukan hanya soal keadilan tetapi juga merupakan strategi utama dalam membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan berketeraan bagi kita semua.

*Sumber: FAO, UN Women, IPCC, World Bank*

## Prologue

# Climate Change Compounding Inequalities Faced by Women in Agriculture

Hendri Surya Widcaksana



Climate change, an unequivocal global crisis, casts a long shadow of consequences that touch the lives of billions. Among the most vulnerable groups bearing the brunt of this unfolding catastrophe are women engaged in agriculture. As the world grapples with the urgency of climate action, it is imperative to shed light on the gender disparities deeply ingrained in agriculture, disparities that are exacerbated by the far-reaching effects of climate change. In this article, we explore how climate change compounds existing inequalities faced by women in agriculture and discuss potential solutions to address these pressing issues.

### The Gender Divide in Agriculture

Agriculture is a cornerstone of global food security, employing over a billion people worldwide. In many regions, women play a central role in this sector, contributing significantly to

food production, processing, and distribution. Yet, despite their invaluable contributions, women often face systemic discrimination, limited access to resources, and a lack of decision-making power within agricultural systems.

### The Impact of Climate Change

Climate change, driven by human activities such as the burning of fossil fuels and deforestation, is wreaking havoc on the environment. Rising temperatures, shifting weather patterns, increased frequency of extreme events, and changing precipitation patterns are just a few of the symptoms of this global crisis. These changes have profound implications for agriculture, affecting crop yields, livestock, and food production.

## **The Gendered Impact of Climate Change in Agriculture**

- While climate change affects everyone involved in agriculture, it disproportionately affects women in several ways:
- Resource Scarcity: As climate change intensifies, resources like water and arable land become scarcer. Women, who are often responsible for securing water and tending to crops, face greater challenges in accessing these resources. Prolonged droughts and erratic rainfall patterns make it even more difficult for women to ensure the survival of their crops.
- Crop Diversity: Women are essential stewards of crop diversity, often cultivating a wide variety of plants for household consumption and local markets. Climate change threatens this diversity by favoring crops that are more resilient but less diverse. This change not only endangers food security but also erodes traditional knowledge and practices held by women.
- Income Disparities: Women are more likely to be engaged in low-paying and part-time agricultural work. The impacts of climate change, such as reduced yields or livestock losses, can hit these marginalized workers harder, exacerbating income disparities and poverty.
- Healthcare and Reproductive Burden: Climate-related disasters can strain healthcare systems and disrupt access to maternal and reproductive health services. Women, particularly those in rural areas, may face increased health risks during pregnancy and childbirth due to the disruption of healthcare services.

## **Empowering Women in Agriculture to Combat Climate Change**

Recognizing the critical role women play in agriculture and understanding the unique challenges they face in the context of climate change is essential for effective climate adaptation and mitigation strategies. Here are some key steps to address these issues:

- Gender-Responsive Policies: Governments and organizations should develop and

implement gender-responsive policies that promote women's empowerment in agriculture. This includes providing access to resources, credit, training, and support for female farmers.

- Climate-Resilient Farming Practices: Promote climate-resilient farming practices that consider the specific needs and roles of women in agriculture. These practices should include drought-resistant crop varieties, efficient water management, and sustainable farming techniques.
- Education and Training: Invest in education and training programs that empower women with the knowledge and skills needed to adapt to climate change. These programs should focus on sustainable farming, climate-smart agriculture, and disaster preparedness.
- Financial Inclusion: Ensure that women have access to financial services, including credit and insurance, to help them cope with the financial risks associated with climate change.
- Representation and Participation: Encourage the active participation of women in decision-making processes related to agriculture and climate change adaptation. This includes representation in agricultural cooperatives, community organizations, and local government bodies.

## **Conclusion**

Climate change is a real threat that impacts us all, but it is important to realize that it does not have equal impacts. Women in agriculture, who already face systemic inequalities, are particularly impacted by climate change.

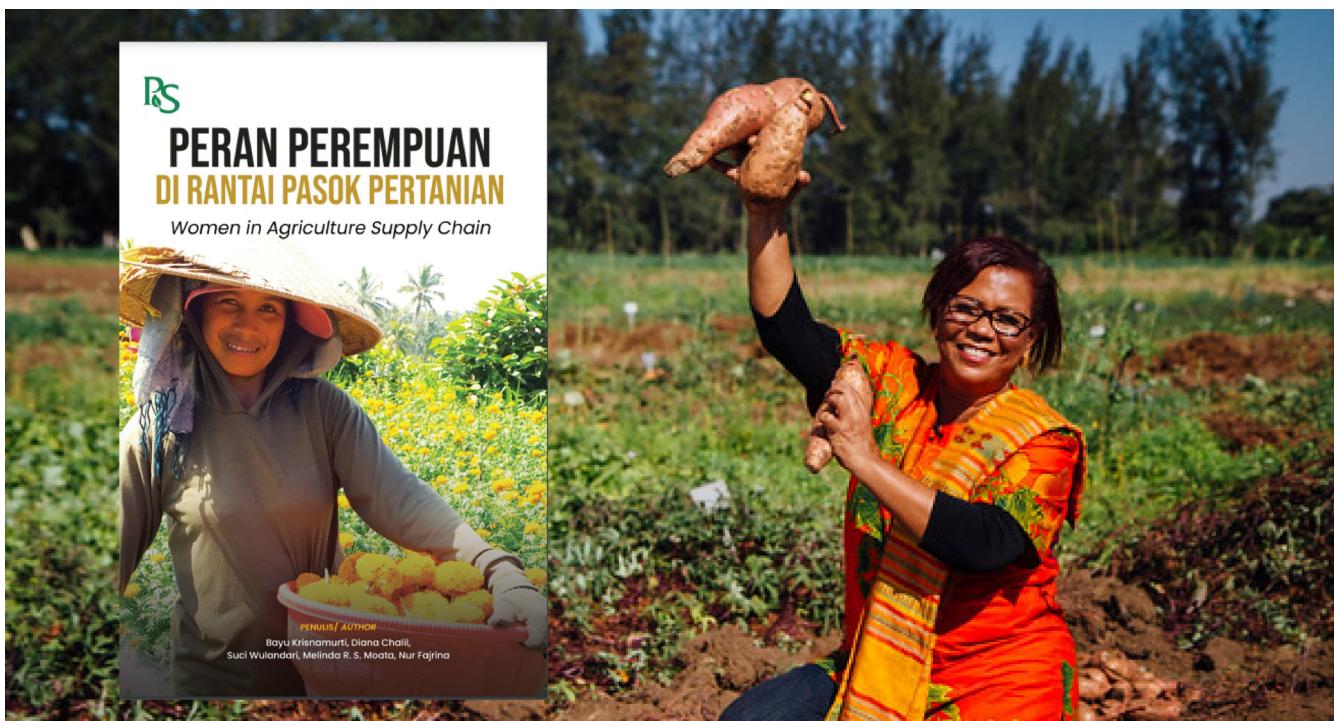
To address this increasingly complex problem, society must prioritize gender-responsive policies, climate-resilient agricultural practices, education, financial inclusion, and the active participation of women in decision-making processes. Empowering women in agriculture is not only a matter of justice but also a key strategy in building a more sustainable and resilient future for all of us.

Source: FAO, UN Women, IPCC, World Bank

## Fitur

# ***Menguak Peran Kunci dalam Rantai Pasok dan Keberlanjutan Pertanian Melalui Buku ‘Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian’***

Hendri Surya Widcaksana



Pertanian di ASEAN adalah sektor kunci ekonomi yang berkontribusi besar terhadap PDB kawasan (10,6% pada tahun 2018) dan juga menjadi penyedia utama lapangan kerja, termasuk perempuan, yang mencapai lebih dari 30% dari angkatan kerja di Indonesia. Meskipun terdapat pergeseran ke sektor manufaktur dan jasa non-pertanian di beberapa negara, sebagian besar penduduk tetap mengandalkan pertanian. Namun, pertanian masih menghadapi berbagai tantangan di ASEAN, terutama bagi perempuan yang bekerja di sektor ini.

Pandemi COVID-19 telah membawa tantangan dan perubahan signifikan di sektor pertanian, mengancam tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, termasuk Tujuan 1 (Mengakhiri Kemiskinan) dan Tujuan 2 (Mengakhiri Kelaparan), serta mengganggu kemajuan yang telah dicapai dalam beberapa tahun terakhir. Isu-isu kesetaraan gender dan persepsi terhadap perempuan,

baik di tingkat nasional maupun internasional, menjadi bagian penting dari tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), termasuk peran perempuan dalam rantai pasok pertanian, sehingga mengancam tercapainya tujuan bersama kita untuk ‘tidak meninggalkan siapa pun dibelakang’.

Buku "Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian" adalah sebuah karya kolaboratif yang menggambarkan peran yang sangat penting yang dimainkan oleh perempuan dalam sektor pertanian, terutama di Indonesia dan wilayah Asia Tenggara. Buku ini menjadi cerminan dari isu-isu kesetaraan gender yang mendalam dan pandangan masyarakat terhadap perempuan dalam konteks pertanian, yang menjadi perhatian global dalam upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs).

Penulis buku ini, antara lain **Bayu Krisnamurthi, Diana Chalil, Suci Wulandari, Melinda R.S. Moata, dan Nur Fajrina**, telah melakukan diskusi dan penelitian yang mendalam untuk mengungkap peran perempuan dalam rantai pasok pertanian. Mereka menghimpun berbagai studi kasus dan fakta lapangan, termasuk penelitian internasional, untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam dunia pertanian.

### **Peran Perempuan dan Tantangannya di Rantai Pasok Pertanian Indonesia**

Buku ini mencatat bahwa meskipun perempuan telah terlibat dalam rantai pasok pertanian, peran mereka sering kali belum dioptimalkan sepenuhnya, terutama di konteks Indonesia yang memiliki lebih dari 30 persen angkatan kerja pertanian yang berupa perempuan. Selama pandemi COVID-19, perempuan di sektor ini juga menghadapi kendala tambahan.

Di dalam buku ini, peran perempuan dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara menjadi sorotan khusus. Buku ini mencatat bahwa perempuan terlibat dalam operasional perkebunan, tetapi keterlibatannya dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Namun, penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang lebih besar melibatkan lebih banyak perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pertanian, mengindikasikan pentingnya peran perempuan dalam usaha perkebunan.

Selain itu, buku ini juga membahas peran perempuan dalam rantai pasok benih dan sayuran di PT East West Seed Indonesia (EWINDO). Meskipun perempuan memainkan peran penting dalam pekerjaan seperti polinasi bunga, tantangan seperti meningkatkan ketertarikan dan keterampilan perempuan masih ada. Upaya telah dilakukan untuk mendukung perempuan dalam rantai pasok pertanian ini melalui pelatihan dan pembinaan.

Melalui semua konten yang disajikan dalam buku ini, sebuah pesan penting muncul: pemberdayaan perempuan dalam pertanian dan rantai pasok pertanian adalah langkah yang sangat penting, yang tidak hanya akan menguntungkan perempuan itu sendiri tetapi juga akan memberikan dampak

positif pada pertumbuhan ekonomi dan keseluruhan sektor pertanian.

### **Studi Kasus Petani Perempuan di Nusa Tenggara Timur dan Langkah-langkah Strategis**

Selain itu, buku ini juga mengulas situasi di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki seimbang antara penduduk laki-laki dan perempuan. Namun, peran perempuan dalam pertanian di NTT masih perlu diperkuat, mengingat sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi di sana.

Politeknik Pertanian Negeri Kupang (Politani Kupang) telah melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas perempuan dalam pertanian di NTT. Studi yang mereka lakukan pada produk-produk unggulan seperti kopi arabika Bajawa, bawang merah, sapi bali, dan madu hutan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam rantai nilai produk-produk tersebut, terutama dalam kegiatan pemasaran dan kegiatan non-pertanian.

Namun, akses perempuan terhadap teknologi dan pelatihan masih terbatas, dan ada ruang untuk meningkatkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan dan pemasaran produk pertanian. Dalam upaya untuk memperkuat peran perempuan dalam pertanian di NTT, pendekatan yang mempertimbangkan kapasitas, kemampuan, dan sumber daya perempuan dalam konteks pertanian sangat penting.

Langkah-langkah strategis termasuk pelatihan dan peningkatan kapasitas perempuan dalam kewirausahaan, penguatan kelembagaan pertanian, dan pendampingan serta pendidikan dalam pemasaran dan bidang-bidang lain yang masih lemah aksesnya. Semua langkah ini dapat mendukung perempuan dalam berkontribusi secara lebih efektif dalam rantai nilai pertanian.

Integrasi gender juga menjadi kunci dalam memperkuat peran perempuan dalam pertanian. Langkah-langkah seperti peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya, layanan penyuluhan, akses teknologi, dan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah langkah penting dalam mendorong partisipasi perempuan dalam pertanian yang berkelanjutan.

## **Integrasi Sistem Peternakan Tanaman dan Usaha Penunjang Keberlanjutan Lainnya**

Buku ini juga menyoroti integrasi sistem peternakan tanaman terpadu, seperti integrasi sapi-sawit di Indonesia. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam sistem ini, ada berbagai tantangan yang perlu diatasi, termasuk keterbatasan keterampilan bisnis perempuan dan akses terhadap sumber daya.

Untuk mengoptimalkan peran perempuan dalam integrasi sapi-sawit, pendekatan yang mempertimbangkan faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, persepsi, dan keterampilan bisnis perempuan sangat penting. Faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga dan akses terhadap aset pertanian juga perlu dipertimbangkan.

Faktor eksternal seperti kredit, layanan penyuluhan, akses teknologi, dan modal sosial juga perlu diperkuat untuk memfasilitasi partisipasi perempuan dalam integrasi sapi-sawit. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan menciptakan sistem pendukung yang memfasilitasi partisipasi perempuan dalam integrasi sapi-sawit.

Integrasi gender dan pendekatan yang memperkuat peran perempuan dalam pertanian adalah kunci untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan memastikan bahwa pertanian yang berkelanjutan dan inklusif menjadi kenyataan.

Terakhir, buku ini membahas kemitraan transformasional antara perusahaan sosial/bisnis inklusif dan produsen skala kecil, terutama perempuan, dalam konteks pertanian. Diversifikasi tanaman, peningkatan pendapatan, dan pengembangan komunitas adalah hasil dari kemitraan semacam ini.

Kisah sukses yang disajikan dalam buku ini membuktikan bahwa perempuan produsen skala kecil dapat mengalami transformasi ekonomi melalui kemitraan dengan perusahaan sosial. Ini adalah bukti nyata bahwa perempuan dapat keluar dari kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui dukungan yang tepat.

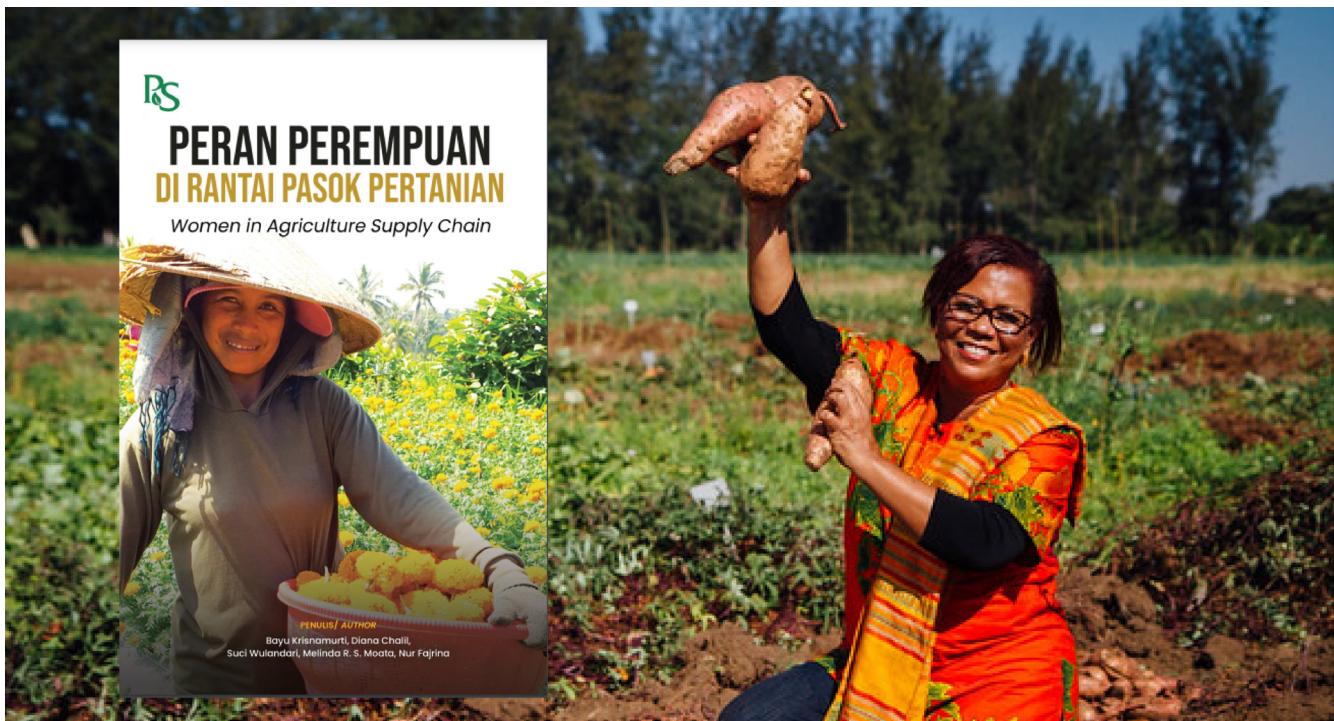
Tolok ukur kemitraan transformasional, seperti teknologi tepat guna, pelatihan, dan dukungan bagi produsen skala kecil, dapat menciptakan dampak positif pada pembangunan berkelanjutan, ketahanan pangan, dan pengurangan ketidaksetaraan. Integrasi gender dan perhatian terhadap peran perempuan dalam rantai nilai pertanian adalah langkah penting dalam mencapai tujuan ini.

Secara keseluruhan, buku "Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian" adalah sumber informasi yang berharga tentang peran perempuan dalam pertanian, tantangan yang mereka hadapi, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk memperkuat peran perempuan dalam sektor ini. Ini adalah panduan yang inspiratif dan informatif bagi mereka yang tertarik dalam isu-isu pertanian, gender, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan fokus pada pemberdayaan perempuan, kita dapat mencapai pertanian yang lebih berkelanjutan dan inklusif, memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat dan lingkungan.

## Feature

# Revealing Key Roles in Agricultural Supply Chains and Sustainability Through the Book 'Women in Agriculture Supply Chain'

Hendri Surya Widcaksana



In ASEAN, agriculture is a key economic sector that significantly contributes to the region's GDP (10.6% in 2018) and serves as the primary source of employment, including for women, who make up more than 30% of the workforce in Indonesia. Despite shifts towards manufacturing and other non-agricultural service sectors in some countries, the majority of the population still relies on agriculture. Nevertheless, agriculture in ASEAN faces various challenges, particularly for women working in this sector.

The COVID-19 pandemic has brought unprecedented challenges and changes to the agricultural sector, jeopardising the achievement of Sustainable Development Goals, including Goal 1 (No Poverty) and Goal 2 (Zero Hunger), and potentially reversing the progress made in recent years. Gender equality issues and perceptions of women, both at the national and international

levels, are crucial components of the Sustainable Development Goals (SDGs), including the role of women in agricultural supply chains, thereby threatening our shared goal of "leaving no one behind."

The book "The Role of Women in the Agricultural Supply Chain" is a collaborative work that describes the very important role played by women in the agricultural sector, especially in Indonesia and the Southeast Asian region. This book is a reflection of deep issues of gender equality and society's view of women in the agricultural context, which has become a global concern in efforts to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs).

The authors of this book, including **Bayu Krisnamurthi, Diana Chalil, Suci Wulandari, Melinda R.S. Moata, and Nur Fajrina**, have engaged in in-depth discussions and research to unveil the

roles of women in agricultural supply chains. They have compiled various case studies and on-the-ground facts, including international research, to identify the obstacles faced by women in the agricultural world.

### **The Role of Women and Their Challenges in the Indonesian Agricultural Supply Chain**

The book notes that, despite women's involvement in the agricultural supply chain, their roles are often not fully optimised, especially in the context of Indonesia, where more than 30% of the agricultural workforce comprises women. During the COVID-19 pandemic, women in this sector faced additional challenges.

Within the book, the role of women in the oil palm plantation sector in North Sumatra is a particular highlight. The book records that women are involved in plantation operations, but their participation in decision-making is still limited. However, research indicates that households with larger land ownership involve more women in agricultural decision-making, emphasising the importance of women's roles in plantation efforts.

Additionally, the book discusses the role of women in the seed and vegetable supply chain at PT East West Seed Indonesia (EWINDO). While women play essential roles in tasks such as flower pollination, challenges such as increasing women's interest and skills persist. Efforts have been made to support women in this agricultural supply chain through training and mentoring.

Through all the content presented in this book, a crucial message emerges: empowering women in agriculture and agricultural supply chains is a highly significant step that will not only benefit women themselves but also have a positive impact on economic growth and the entire agricultural sector.

### **Case Studies of Women Farmers in East Nusa Tenggara and Strategic Steps**

Moreover, the book also addresses the situation in East Nusa Tenggara (NTT), a province in Indonesia with a balanced male-to-female population ratio.

Nevertheless, women's roles in NTT's agriculture still need strengthening, given that the agricultural sector remains the backbone of the economy there.

The Nusa Tenggara Timur State Polytechnic of Agriculture (Politani Kupang) has taken steps to enhance women's capacity in agriculture in NTT. Their studies on flagship products such as Arabica coffee from Bajawa, shallots, Bali cattle, and forest honey reveal that women have significant roles in the value chain of these products, especially in marketing and non-agricultural activities.

However, women's access to technology and training remains limited, and there is room to enhance women's participation in decision-making and agricultural product marketing. In efforts to strengthen women's roles in NTT's agriculture, an approach considering women's capacities, abilities, and resources within the agricultural context is crucial.

Strategic measures include training and capacity-building for women in entrepreneurship, strengthening agricultural institutions, and mentoring and education in marketing and other areas with limited access. All of these steps can support women in contributing more effectively to the agricultural value chain.

Gender integration is also key to strengthening women's roles in agriculture. Measures such as improving women's access to resources, extension services, technology access, and women's economic empowerment are vital steps in promoting women's participation in sustainable agriculture.

### **Integration of Crop-Livestock Farming Systems and Other Sustainability Support Efforts**

The book also highlights the integration of crop-livestock farming systems, such as the integration of cattle and oil palm in Indonesia. Despite women having essential roles in this system, various challenges need to be addressed, including women's limited business skills and access to resources.

To optimise women's roles in cattle-oil palm integration, an approach considering factors such as education, experience, perceptions, and

women's business skills is crucial. Economic factors like household income and access to agricultural assets should also be considered.

External factors such as credit, extension services, technology access, and social capital need strengthening to facilitate women's participation in cattle-oil palm integration. The government also plays a vital role in providing support and creating support systems that facilitate women's participation in cattle-oil palm integration.

Gender integration and a focus on women's roles in the agricultural value chain are essential keys to achieving Sustainable Development Goals (SDGs) and ensuring that sustainable and inclusive agriculture becomes a reality.

Finally, the book discusses transformational partnerships between social enterprises/inclusive businesses and small-scale producers, especially women, in the agricultural context. Diversifying crops, increasing income, and community development are outcomes of such partnerships.

The success stories presented in this book prove that small-scale women producers can experience economic transformation through partnerships with social enterprises. This is tangible evidence that women can escape poverty and improve their quality of life with the right support.

Benchmarking transformational partnerships, such as appropriate technology, training, and support for small-scale producers, can create a positive impact on sustainable development, food security, and reducing inequality. Gender integration and attention to women's roles in the agricultural value chain are crucial steps in achieving these goals.

Overall, the book "The Role of Women in Agricultural Supply Chains" is a valuable source of information on women's roles in agriculture, the challenges they face, and the steps that can be taken to strengthen their roles in this sector. It is an inspirational and informative guide for those interested in agricultural issues, gender, and sustainable development. By focusing on women's empowerment, we can achieve more sustainable and inclusive agriculture, benefiting society and the environment as a whole.

## Sorotan

### Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Agustus 2023

Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana,  
Nisrina Alissabila, William Widjaja



### PISAGRO 2.0 DASHBOARD



**68**  
desa

**18.926**  
petani

**25.551**  
ha lahan

# OVERVIEW

## GROWTH

**37%** dari total petani memiliki **akses kepada bantuan finansial**  
7.001 dari 18.926 (KUR, pinjaman, hibah)

**77%** dari total **hasil panen** petani **dibeli langsung oleh perusahaan**  
(114.829 ton hasil panen)

**22%** dari total petani berpartisipasi dalam **lembaga koperasi**  
4.096 dari 18.926

## RESILIENCE

**42%**  
30 dari 68

desa didukung oleh perusahaan dalam kualitas **ketahanan hidup**



setidaknya  
**2**

**fasilitas penunjang kesehatan** petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

Jenis **aktivitas** yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan **kualitas kesehatan** petani:

**35**  
kampanye

**32** (dilakukan 1-2 kali dalam setahun)  
sosialisasi

## SUSTAINABILITY

**45%**  
31 dari 68

desa didukung oleh perusahaan dalam implementasi **pertanian berkelanjutan**

**48%**  
7.472 dari 14.734 ha lahan

Jenis **aktivitas** yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendukung petani mengimplementasikan **manajemen limbah**:

**56**  
kampanye

**50**  
sosialisasi

**58**  
pelatihan

(dilakukan 2-3 kali dalam setahun)

## GROWTH

**37%**  
7.001 dari 18.926

dari total petani memiliki **akses kepada bantuan finansial**  
(KUR, pinjaman, hibah)

**77%**

dari total **hasil panen** petani **dibeli langsung oleh perusahaan**  
(88.986 ton hasil panen)

**21%**  
4.096 dari 18.926

dari total petani berpartisipasi dalam **lembaga koperasi**

**31%**

dari total petani berpartisipasi dalam **pelatihan praktik pertanian baik**  
yang dilakukan oleh perusahaan  
(dalam 2-3 kali setahun)

**30%**  
5.761 dari 18.926

dari total petani telah mengimplementasikan **Praktik Pertanian yang baik<sup>1</sup>** dalam setiap proses produksinya

→ **3.266** petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam **input-sourcing**

→ **3.026** petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam **penanganan pasca-panen**

→ **3.185** petani mengimplementasikan Praktik Pertanian Baik dalam operasi pertanian

Rata-rata pendapatan petani per bulan dari tiap komoditas:



4.200.000



5.000.000



2.500.000



3.500.000

<sup>1</sup> Praktik Pertanian Baik (PPB/GAP) adalah pedoman yang umum digunakan oleh petani untuk membantu upaya implementasi praktik pertanian berkelanjutan dan untuk memastikan kualitas dan keamanan produk

# RESILIENCE



setidaknya

2

fasilitas penunjang kesehatan petani beroperasi dan didukung oleh perusahaan di setiap desa

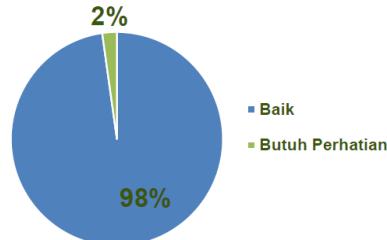
**33%**

6.253 dari 18.926

total petani  
mengimplementasikan praktik  
pencegahan bencana

- 5.097 petani menggunakan peralatan yang memadai untuk menghadapi bencana iklim
- 5.062 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana kebakaran
- 5.995 petani mengimplementasikan praktik pertanian yang dapat mencegah bencana banjir

Rata-rata kondisi kesehatan petani dalam setiap desa<sup>2</sup>



Jenis **aktivitas** yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan **kualitas kesehatan** petani:

**35** **32**

kampanye sosialisasi

Dilakukan 1-2 kali dalam setahun

<sup>2</sup> berdasarkan kondisi data check-up tahunan

# SUSTAINABILITY



**48%**

7.472 dari 14.734 ha lahan

dari total lahan kelapa sawit perusahaan berada  
di bawah **pengelolaan lahan berkelanjutan**

Aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mendukung petani dalam implementasi:

## Pengelolaan Lahan Berkelanjutan

**22** kampanye   **26** sosialisasi   **25** pelatihan  
dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

## Manajemen Limbah

**56** kampanye   **50** sosialisasi   **58** pelatihan  
dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

## Manajemen Biodiversitas

**3** kampanye   **2** sosialisasi   **3** pelatihan  
dilakukan 1 kali setiap tahunnya

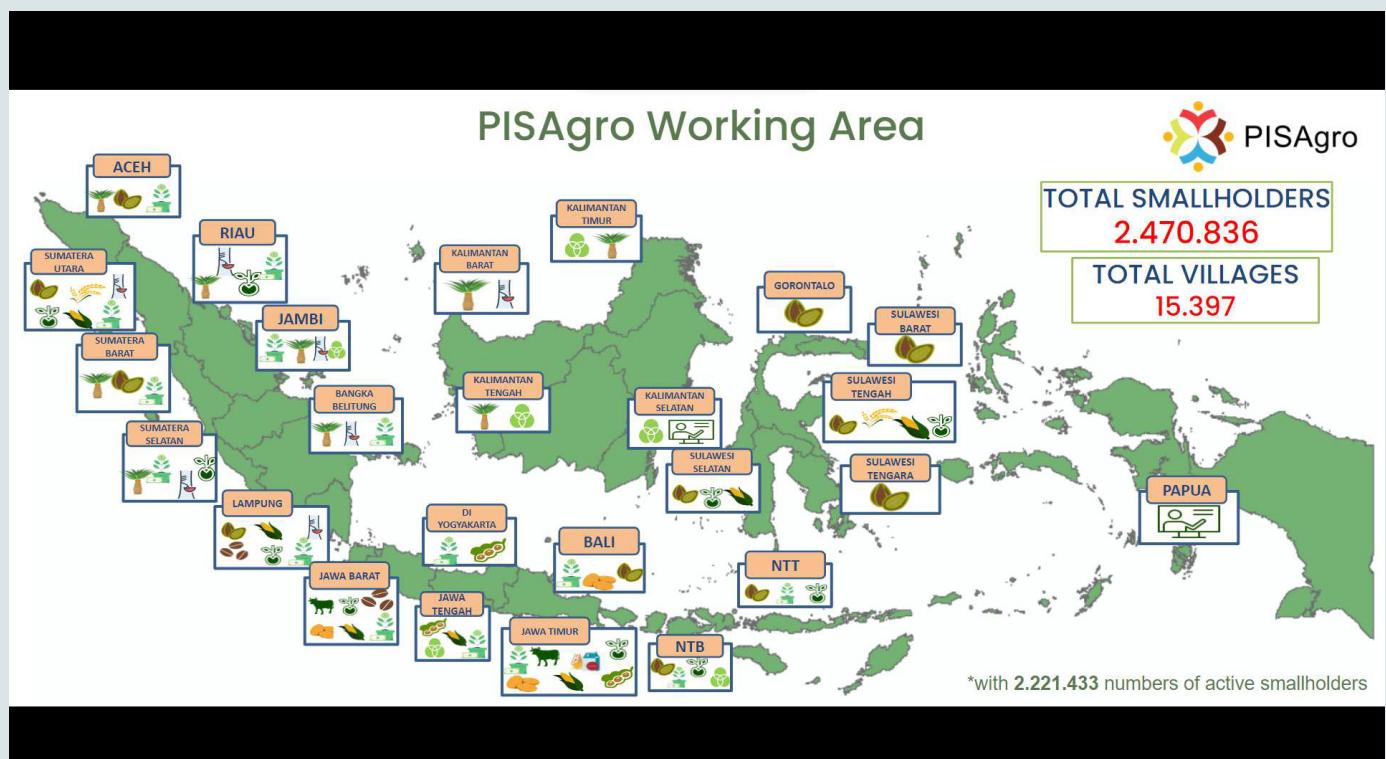
## Manajemen Karbon dan Gas Rumah Kaca

**30** kampanye   **30** sosialisasi   **16** pelatihan  
dilakukan 2-3 kali setiap tahunnya

# Highlights

## Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - August 2023

Fathan Oktrisaf, Hendri Surya Widcaksana,  
Nisrina Alissabila, William Widjaja



# OVERVIEW

## GROWTH

**37%** of smallholders have the **access to financial support** (KUR, loans, grants)  
7.001 out of 18.926

**77%** of total harvest by smallholders are sold to **partnered companies** (114.829 tons harvest)

**22%** 4.096 out of 18,926 of smallholders participated in **cooperative**

## RESILIENCE

**42%**  
30 out of 68

at least  
 **2** **health facilities operated** in each village supported by company

Type of **activities** conducted by company to increase smallholders' **health condition quality**:

**35**  
campaign

**32**  
socialization

occurring 1-2 times a year

## SUSTAINABILITY

**45%**  
31 out of 68 villages supported by company to implement **sustainability practice**

**48%**  
7.472 out of 14.734 ha of land of total **land farm from palm oil companies** are under **implementation of land sustainable management**

Type of **activities** conducted by company to support smallholders implement **management waste**:

**56**  
campaign

**50**  
socialization

**58**  
trainings

occurring 2-3 times a year

## GROWTH

**37%**  
7.001 out of 18.926 of smallholders have the **access to financial support** (KUR, loans, grants)

**77%** of total harvest by smallholders are sold to **partnered companies** (114.829 tons harvest)

**22%**  
4.096 out of 18.926 of smallholders participated in **cooperative**

**31%** of smallholders participated in **GAP** training conducted by company (occurring 2-3 times a year)

**30%**

5.761 out of 18.926 of smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)** in their whole production process

→ **3.266** smallholders implement Good Agricultural Practice in **input-sourcing** process

→ **3.026** smallholders implement Good Agricultural Practice in **post-harvest** process

→ **3.185** smallholders implement Good Agricultural Practice in **farming operations** process

Smallholders' **average income per month** in each commodities<sup>2</sup>:



**4.2 Million IDR**



**5.0 Million IDR**



**2.5 Million IDR**



**3.5 Million IDR**

<sup>1</sup> Good Agricultural Practice (GAP) is a guideline commonly used by smallholders to help them implement sustainability practice in agriculture and to ensure the product quality & safety

# RESILIENCE



at least

**2**

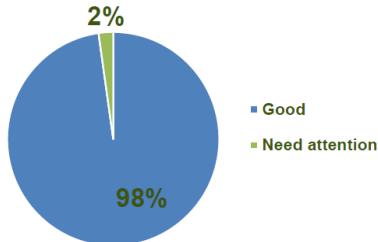
**health facilities operated** in each village supported by company (puskesmas, posyandu, hospital)

**33%**

6.253 out of 18.926  
of smallholders implemented  
**act of prevention on calamity**

- 5.097 **smallholders** used adequate equipment and tools to prevent **climate calamity** occurrence
- 5.062 **smallholders** implemented agricultural practice to prevent **fire calamity** occurrence
- 5.995 **smallholders** implemented agricultural practice to prevent **flood calamity** occurrence

**Smallholders' average health condition in each village<sup>2</sup>**



Type of **activities** conducted by company to increase smallholders' **health condition** quality:

**35** campaign    **32** socialization

occurring  
1-2 times  
a year

<sup>2</sup> based on annual check-up conducted



# SUSTAINABILITY

**48%**

7.472 out of 14.734 ha of land

of total **land farm from palm oil companies** are under implementation of **land sustainable management**

Activities conducted by company to support smallholders on implementing:

## Land Sustainable Management

**22** campaign    **26** socialization    **25** training  
occurring 2-3 times a year

## Waste Management

**56** campaign    **50** socialization    **58** training  
occurring 2-3 times a year

## Biodiversity Management

**3** campaign    **2** socialization    **3** training  
occurring 1 times a year

## GHG & Carbon Management

**30** campaign    **30** socialization    **16** training  
occurring 2-3 times a year

# Sorotan

## 1. Peluncuran Jagung Bioteknologi oleh Bayer-PT Seger Agro Nusantara

Atas undangan Bayer Indonesia, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat) telah menghadiri peluncuran benih jagung bioteknologi yang diselenggarakan di Kab. Dompu, Nusa Tenggara Barat pada 26 Juli 2023. Peluncuran ini merupakan hasil kolaborasi antara Bayer Indonesia dengan PT Seger Agro Nusantara dan KADIN Indonesia. Adapun yang diluncurkan ialah benih jagung bioteknologi hibrida DEKALB DK95R yang dilaporkan mampu meningkatkan produktivitas tumbuh hingga 30%.

Pihak Bayer Indonesia melakukan presentasi uji coba yang dilakukan di berbagai provinsi yang membuktikan laporan peningkatan produktivitas tersebut. Selain itu juga, ditunjukkan pula peningkatan hasil panen dari 8 ton per hektar menjadi 10,2 ton per hektar. Hasil tersebut juga ditambah penurunan biaya produksi dari Rp16,8 juta/hektar menjadi Rp14,5 juta per hektar.

Tindaklanjut dari acara ini ialah kerjasama lebih lanjut dengan Bayer Indonesia dan PT Seger Agro Nusantara guna membentuk model bisnis closed-loop yang lebih kuat.

## 2. Global Human Capital Summit 2023

Atas undangan GIPA, perwakilan PISAgro (Hendri Surya W.) telah menghadiri Global Human Capital Summit 2023 yang diselenggarakan oleh GIPA pada tanggal 22 Agustus 2023 di Hotel Westin Jakarta.

Acara ini terdiri dari beberapa sesi utama dan sesi lokakarya, diantaranya adalah inovasi hijau, kebijakan publik, diplomasi di

bidang digital, lingkungan dan kesehatan. GHC 2023 diselenggarakan bersama Kementerian Luar Negeri RI dan ASEAN-BAC Indonesia. Acara ini mempertemukan lebih dari 800 peserta, termasuk para pemimpin bisnis global, pejabat senior pemerintah, dan eksekutif Indonesia yang bekerja di luar negeri.

Selama lokakarya, Daniel Tumewu dan Dinye Hernanda memimpin diskusi yang menekankan kolaborasi antara sektor publik dan swasta dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia.

### **3. Dialog Kebijakan oleh Pijar Foundation**

Atas undangan Pijar Foundation, perwakilan PISAgro (Fathan Oktrisaf & Hendri Surya W.) telah menghadiri dialog kebijakan 'Akselerasi Kebijakan dalam Menghadapi Krisis Pangan Semasa El Nino' yang diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus 2023 di Kantor Pusat PIJAR Foundation di Jakarta.

Pada acara ini, beberapa perwakilan pemerintah maupun swasta melakukan presentasi mengenai perumusan kebijakan dalam rangka mitigasi krisis pangan, serta menunjang ketahanan pangan yang diselenggarakan secara interaktif.

Tindaklanjut dari acara ini ialah potensi kerjasama lebih lanjut oleh PIJAR Foundation dengan berbagai pihak.

### **4. Kick Off Meeting Acclaim Project dari PAACLA**

Atas undangan PAACLA, perwakilan PISAgro (Insan Syafaat & Nisrina Alissabila) telah menghadiri acara Kick Off Meeting Acclaim Project yang diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus 2023 di Hotel Santika Premiere di Jakarta.

Pada acara ini, Direktur Eksekutif PISAgro yang juga merupakan Anggota Komite Agritech DPN APINDO menyampaikan dalam paparan materinya bahwa kondisi struktur sektor pertanian Indonesia didominasi oleh petani (misal di kelapa sawit, tembakau, kakao, karet). Petani ini menghadapi tantangan kesulitan akses pasar, babit pupuk baik, capacity building, finansial, termasuk interlink dengan isu pekerja anak. Intensi pekerja anak di pertanian juga meningkat saat pandemi.

Tindaklanjut dari acara ini ialah peluncuran proyek ACCLAIM, pemberian caping kepada peserta luring, dan juga rencana kontribusi dan kolaborasi untuk ke depan.

## **5. FGD "Peningkatan Komitmen dan Kesadaran Pada Pemberdayaan Perempuan"**

Pada tanggal 31 Agustus 2023, Sekretariat PISAgro mengadakan FGD yang bertajuk "Peningkatan Komitmen dan Kesadaran Pada Pemberdayaan Perempuan" yang diselenggarakan secara luring di Sinarmas Land Plaza, Jakarta.

Forum Diskusi Terbatas dimulai dengan Keynote Speech oleh Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, seorang anggota dewan pengurus PISAgro. Prof. Bayu Krisnamurthi mengingatkan peserta mengenai peran PISAgro. Kemudian, dilanjutkan oleh sesi pembuka oleh Bapak Suwandi dari Corteva selaku perwakilan dari WG Pemberdayaan Perempuan, dan juga presentasi dari Ibu Ririn selaku perwakilan Bank Dunia, dan juga Ibu Tamar Naomi dari DFAT Australia. Forum ini juga menampilkan panel diskusi yang terdiri dari perwakilan dari berbagai sektor dan organisasi yang aktif dalam pemberdayaan perempuan di bidang pertanian.

Tindaklanjut dari acara ini adalah dimulainya kegiatan WG Pemberdayaan Perempuan yang baru saja dicanangkan oleh PISAgro, dan juga pendataan setiap anggota potensial untuk kelompok kerja ini

## Sorotan - Agustus 2023



# Highlights

## 1. Launch of Biotechnology Corn by Bayer-PT Seger Agro Nusantara

Upon Bayer Indonesia's invitation, representatives from PISAgro (Insan Syafaat) attended the launch of biotechnology corn seeds organized in Dompu Regency, West Nusa Tenggara on July 26, 2023. This launch is the result of a collaboration between Bayer Indonesia, PT Seger Agro Nusantara, and KADIN Indonesia. The launched product is the hybrid biotechnology corn seed DEKALB DK95R, reported to increase crop productivity by up to 30%.

Bayer Indonesia presented trial results conducted in various provinces that demonstrated the reported productivity increase. Additionally, an increase in harvest yield from 8 tons per hectare to 10.2 tons per hectare was shown, along with a reduction in production costs from Rp16.8 million per hectare to Rp14.5 million per hectare.

The follow-up from this event involves further cooperation with Bayer Indonesia and PT Seger Agro Nusantara to establish a stronger closed-loop business model.

## 2. Global Human Capital Summit 2023

Upon GIPA's invitation, representatives from PISAgro (Hendri Surya W.) attended the Global Human Capital Summit 2023 organized by GIPA on August 22, 2023, at the Westin Jakarta Hotel.

The event consisted of several main sessions and workshops, including topics on green innovation, public policy, digital diplomacy, the environment, and health. GHC 2023 was co-organized with the Ministry of Foreign Affairs of Indonesia and ASEAN-BAC Indonesia.

The event brought together over 800 participants, including global business leaders, senior government officials, and Indonesian executives working abroad.

During the workshops, Daniel Tumewu and Dinye Hernanda led discussions emphasizing collaboration between the public and private sectors in developing human resource potential.

### **3. Policy Dialogue by Pijar Foundation**

Upon Pijar Foundation's invitation, representatives from PISAgro (Fathan Oktrisaf & Hendri Surya W.) attended the policy dialogue on "Accelerating Policies in Facing Food Crisis During El Nino" held on August 24, 2023, at the PIJAR Foundation headquarters in Jakarta.

During this event, various government and private sector representatives made presentations on policy formulation for food crisis mitigation and food security, conducted interactively.

The follow-up from this event involves potential further collaboration by PIJAR Foundation with various stakeholders.

### **4. Kick Off Meeting of the Acclaim Project by PAACLA**

Upon PAACLA's invitation, representatives from PISAgro (Insan Syafaat & Nisrina Alissabila) attended the Kick Off Meeting of the Acclaim Project held on August 24, 2023, at the Santika Premiere Hotel in Jakarta.

During the event, the Executive Director of PISAgro, who is also a member of the Agritech Committee of DPN APINDO, delivered a presentation highlighting the dominance of farmers in the structure

of Indonesia's agricultural sector (e.g., palm oil, tobacco, cocoa, rubber). These farmers face challenges in accessing markets, quality seeds and fertilizers, capacity building, finances, and addressing child labor issues. The incidence of child labor in agriculture also increased during the pandemic.

The follow-up from this event includes the launch of the ACCLAIM project, cap distribution to in-person participants, and plans for future contributions and collaborations.

## **5. Focus Group Discussion "Increasing Commitment and Awareness of Women's Empowerment"**

On August 31, 2023, the PISAgro Secretariat held a Focus Group Discussion (FGD) titled "Increasing Commitment and Awareness of Women's Empowerment," conducted in-person at Sinarmas Land Plaza, Jakarta.

The Limited-Discussion Forum began with a Keynote Speech by Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, a member of the PISAgro Board of Trustees, who emphasized the role of PISAgro. It was followed by an opening session by Mr. Suwandi from Corteva, representing the Women Empowerment Working Group, as well as presentations by Ms. Ririn representing the World Bank and Ms. Tamar Naomi from DFAT Australia. The forum also featured a panel discussion comprising representatives from various sectors and organizations actively involved in women's empowerment in agriculture.

The follow-up from this event includes the initiation of the new Women Empowerment Working Group announced by PISAgro and the data collection of potential members for this working group.

# Highlights - August 2023



# PISAgro Update

## Potensi Benih Bioteknologi dalam Peningkatan Produksi Jagung Nasional

Ferial Lubis, Nisrina Alissabila, Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

**B**enih bioteknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan produksi jagung nasional. Harapannya adalah bahwa penggunaan benih ini dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan petani. Pernyataan ini disampaikan oleh Andi M Saleh, Koordinator Kelompok Penilaian dan Penyebaran Bahan Varietas pada Direktorat Produksi Benih Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. Beliau menyampaikan pesan ini saat peluncuran benih bioteknologi DEKALB DK95R oleh Bayer di desa Banggo, Kec. Manggalewa, Kab. Dompu, Nusa Tenggara Barat, pada Rabu, 26 Juli 2023.

Acara tersebut dihadiri oleh Stacy Markovich, Bayer Crop Science Country Cluster Head untuk Asia Tenggara & Pakistan, serta Bupati Dompu Kader Jaelani. Hadir juga Mirza Amir Hamzah, Kepala Bagian Tanaman Pangan Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB, Hermanto Siregar, Ketua Komite Tetap Pengembangan Industri Pangan di Kamar Dagang dan Industri Indonesia, serta para petani jagung dari NTB dan NTT.

Andi menekankan bahwa benih adalah komponen penting yang berkontribusi signifikan dalam peningkatan produksi dan produktivitas tanaman. Berdasarkan data luas tanam dari Sistem Informasi Pengumpulan Data Pangan Strategis Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan data hasil dari Badan Pusat Statistik, produksi jagung di Indonesia mencapai 25,18 juta ton pipilan kering pada tahun 2022, meningkat dari 23,04 juta ton pipilan kering pada tahun 2021.

Menurut Andi, keberhasilan peningkatan produksi jagung ini disebabkan oleh penggunaan varietas benih unggul. Penggunaan benih jagung bersertifikat mencapai 73,59 persen pada tahun 2022, meningkat sebesar 1,96 persen dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 72,17 persen.

Oleh karena itu, Andi menyatakan bahwa pemerintah akan terus mendorong penggunaan varietas benih unggul melalui distribusi pasar dan program bantuan.

Beliau juga menyebutkan bahwa rata-rata bantuan benih jagung hibrida nasional selama tiga tahun terakhir dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional mencapai 491.604 hektar, sedangkan tugas bantuan provinsi mencakup 581.298 hektar.

### Peranan Pemerintah dalam Benih Bioteknologi

Andi menjelaskan bahwa pemerintah terus mendorong pengembangan varietas baru melalui metode hibrida dan bioteknologi. Hingga saat ini, telah dilepas 317 varietas jagung hibrida dan delapan varietas jagung hibrida yang dihasilkan melalui rekayasa genetika.

Beliau menyebutkan bahwa rekayasa genetika membuka peluang luas bagi pemulia untuk mengakses gen baru dari sumber eksotik dan beragam untuk dimasukkan ke dalam varietas atau hibrida unggul. Mengingat bahwa varietas ini adalah hasil dari rekayasa teknologi tinggi dengan pembiayaan yang signifikan, pemerintah secara aktif mendorong keterlibatan sektor swasta dalam pengembangannya, termasuk melalui bioteknologi DEKALB DK95R yang dilakukan oleh Bayer.

"Kami berharap bahwa komersialisasi benih jagung bioteknologi dari Bayer Indonesia akan memiliki dampak nyata pada penyediaan benih, khususnya jagung, dan peningkatan produksi jagung nasional," kata Andi.

Pada tahun 2022, Bayer Indonesia dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian menandatangani perjanjian kerja sama untuk mempercepat adopsi benih jagung bioteknologi ini. Ini termasuk memfasilitasi akses dan penyebaran teknologi melalui ekosistem bisnis pertanian berbasis masyarakat yang disebut program Better Life Farming. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan petani.

Stacy Markovich, Bayer Crop Science Country

Cluster Head untuk Asia Tenggara & Pakistan, menyatakan bahwa Bayer tetap berkomitmen untuk membawa inovasi dan teknologi baru guna meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Dibandingkan dengan benih jagung konvensional, DK95R mengandung sifat roundup ready yang toleran dan aman terhadap herbisida glifosat. Oleh karena itu, saat proses penyemprotan gulma, tanaman jagung dengan benih DK95R tidak terpengaruh secara negatif.

Sifat ini meningkatkan efisiensi. Menurut Stacy, uji coba lapangan yang dilakukan di lima provinsi musim lalu menunjukkan bahwa petani yang menggunakan DK95R memiliki potensi peningkatan hasil hingga 30 persen dibandingkan dengan praktik konvensional.

Bupati Dompu Kader Jaelani mencatat bahwa masyarakat Dompu selama ini selalu ingin merambah hutan untuk memperluas lahan demi meningkatkan produksi, yang berpotensi menimbulkan bencana alam seperti longsor dan banjir. Namun, dengan produk ini, bahkan dengan hanya satu hektar lahan, mereka dapat maksimalkan hasilnya.

Terkait hal ini, Stacy menekankan bahwa mereka tidak ingin terus melakukan perluasan lahan. Oleh karena itu, pengembangan akan terus dilakukan, dan produk-produk masa depan dapat mencapai hasil produksi yang lebih tinggi tanpa kehilangan keunggulan varietas sebelumnya.

### **Benih Bioteknologi bagi Petani**

Hamzanwadi (38), seorang petani dari Kelompok Tani Kesaming Masam di Desa Labuan Kuris, Kecamatan Lape, menyebutkan bahwa selain menawarkan potensi hasil yang tinggi, benih bioteknologi juga mengurangi biaya produksi petani. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, karakteristik benih DK95R membuatnya dan petani lainnya hanya perlu melakukan penyemprotan atau pengendalian gulma sekali saja, bukan tiga kali. Selain itu, pupuk juga dapat diserap secara optimal.

"Benih ini tahan terhadap herbisida yang selama ini berbahaya tidak hanya bagi gulma, tetapi juga bagi jagung itu sendiri. Jika jagung terpapar herbisida, bisa mati. Namun, dengan DK95R, tanaman tetap sehat," katanya.

Hermanto Siregar menambahkan bahwa terdapat kesenjangan besar antara pasokan dan permintaan jagung di Indonesia. Oleh karena itu, industri benih harus mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah ini. Beliau mengungkapkan penghargaannya terhadap upaya Bayer dalam membawa benih bioteknologi ke pasar. Ini termasuk membentuk model bisnis tertutup dengan Seger Agro Nusantara, pembeli jagung hasil panen petani. Akhirnya, petani dan semua mitra dalam rantai nilai jagung akan mendapatkan manfaat.

# *PISAgro Update*

## **Potential of Biotechnology Seeds in Increasing National Corn Production**

Ferial Lubis, Nisrina Alissabila, Nadia Fairus, Hendri Surya Widcaksana

**B**iotechnology seeds are poised to play a crucial role in enhancing national corn production. The hope is that the utilization of these seeds can elevate productivity, efficiency, and the well-being of farmers. These remarks were made by Andi M Saleh, the Coordinator of the Assessment and Dissemination of Variety Substance Group at the Directorate of Seed Production of the Directorate General of Food Crops at the Ministry of Agriculture. He conveyed this message during the launch of the biotechnology seed DEKALB DK95R by Bayer in the village of Banggo, Manggalewa District, Dompu Regency, West Nusa Tenggara, on Wednesday, July 26, 2023.

Representatives who present at the event were Stacy Markovich, Bayer Crop Science Country Cluster Head for Southeast Asia & Pakistan, and Dompu Regent Kader Jaelani. Also in attendance were Mirza Amir Hamzah, Head of the Food Crops Division of the NTB Agriculture and Plantation Office, Hermanto Siregar, Chairman of the Permanent Committee for Food Industry Development at the Indonesian Chamber of Commerce and Industry, as well as corn farmers from NTB and NTT.

Andi emphasised that seeds are a critical component that significantly contributes to increasing crop production and productivity. Based on data on planted areas from the Strategic Food Data Collection Information System of the Directorate General of Food Crops and yield data from the Central Statistics Agency, corn production in Indonesia reached 25.18 million metric tons of dry grains in 2022, an increase from 23.04 million metric tons in 2021.

According to Andi, the success in increasing corn production is attributed to the use of superior seed varieties. The utilisation of certified corn seeds reached 73.59 percent in 2022, a growth of 1.96 percent compared to 2021's 72.17 percent.

Therefore, Andi stated that the government will continue to promote the increased use of superior seed varieties through both market distribution and assistance programs.

He mentioned that the average realisation of national hybrid corn seed assistance over the past three years from the National Budget reached 491,604 hectares, while provincial assistance tasks covered 581,298 hectares.

### **Government Role in Biotechnology Seeds**

Andi explained that the government is continuously encouraging the development of new varieties through both hybrid and biotechnology methods. To date, 317 hybrid corn varieties and eight genetically engineered hybrid corn varieties have been released.

He mentioned that genetic engineering opens up extensive opportunities for breeders to access new genes from exotic and diverse sources to incorporate into superior varieties or hybrids. Given that these varieties are the result of high-tech engineering with significant financing, the government is actively encouraging private sector involvement in their development, including Bayer through the DEKALB DK95R biotechnology.

"We hope that the commercialization of biotechnology corn seeds from Bayer Indonesia will have a tangible impact on seed provision, especially for corn, and the improvement of national corn production," said Andi.

In 2022, Bayer Indonesia and the Directorate General of Food Crops at the Ministry of Agriculture signed a cooperation agreement to accelerate the adoption of biotechnology corn seeds. This includes facilitating access and technology dissemination through the community-based agricultural business ecosystem called the Better

Life Farming program. The program's goal is to enhance productivity, efficiency, and the well-being of farmers.

Stacy Markovich, Bayer Crop Science Country Cluster Head for Southeast Asia & Pakistan, stated that Bayer remains committed to bringing innovation and new technology to improve the well-being of farmers in Indonesia. Compared to conventional corn seeds, DK95R contains the roundup ready trait, making it tolerant and safe to the herbicide glyphosate. Therefore, when weeding, corn plants with DK95R seeds are not adversely affected.

This trait promotes efficiency. According to Stacy, field trials conducted in five provinces last season showed that farmers using DK95R could potentially increase their yields by up to 30 percent compared to conventional practices.

Dompu Regent Kader Jaelani noted that the people of Dompu have always sought to expand their land to increase production, potentially leading to natural disasters such as landslides and floods. However, with this product, even with just one hectare of land, they can maximise their yields.

Regarding this matter, Stacy emphasised that they do not want to continue land expansion. Therefore, development will continue, and future products may achieve even higher production yields without losing the advantages of previous varieties.

### **Biotechnology Seeds in Smallholder Farmers**

Hamzanwadi (38), a farmer from the Kesaming Masam Farmer Group in Labuan Kuris Village, Lape District, mentioned that in addition to offering high yield potential, biotechnology seeds also reduce production costs for farmers. This increase in efficiency is due to several factors. For instance, the characteristics of DK95R seeds mean that he and other farmers only need to weed or control weeds once instead of three times. Additionally, fertilisers can be optimally absorbed.

"These seeds are resistant to herbicides that have historically been harmful not only to weeds but also to corn itself. If corn is exposed to herbicides, it can die. However, with DK95R, the plants remain healthy," he said.

Hermanto Siregar added that there is a significant gap between corn supply and demand in Indonesia. Therefore, the seed industry must take the initiative to address this issue. He expressed his appreciation for Bayer's efforts to bring biotechnology seeds to the market. This includes forming a closed-loop business model with Seger Agro Nusantara, a buyer of corn harvested by farmers. Ultimately, farmers and all partners in the corn value chain will benefit.

# Kabar Agro

## Pemberdayaan Perempuan dalam Sektor Pertanian: Tantangan, Peluang, dan Komitmen untuk Masa Depan

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



**P**eran perempuan dalam sektor pertanian memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, masih banyak perempuan petani yang menghadapi tantangan struktural dan sistemik dalam akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan pengambilan keputusan.

Pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian menjadi kunci untuk mencapai pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan inklusif. Banyak upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap pemberdayaan perempuan di lingkup pertanian. PISAgro mengadakan Forum Diskusi Terbatas dengan tema "Peningkatan Komitmen dan Kesadaran Pada Pemberdayaan Perempuan" untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai inisiatif pemberdayaan perempuan yang sedang dilaksanakan saat ini.

### **Keynote Speech dan Sambutan Pembuka**

Forum Diskusi Terbatas dimulai dengan *Keynote Speech* oleh Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, seorang anggota dewan pengurus PISAgro. Prof. Bayu Krisnamurthi mengingatkan peserta mengenai peran PISAgro yang melampaui rekomendasi dan mencakup pelaksanaan yang berhubungan dengan pertumbuhan, keberlanjutan, dan ketahanan. Beliau juga menyoroti bukunya yang berjudul "Peran Perempuan di Rantai Pasok Pertanian," di mana ia membahas statistik bahwa hanya 25% dari jumlah petani total adalah perempuan dan bagaimana kepemilikan lahan umumnya atas nama suami. Prof. Bayu menekankan bahwa masalah sebenarnya bukan terletak pada gender petani, tetapi pada pembagian peran dan fungsi yang lazimnya dilakukan oleh masing2 jenis kelamin.

Menurutnya, perempuan dalam pertanian harus merasakan keempat aspek penting: kepemilikan, suara dalam pengambilan keputusan, risiko, dan penghargaan. Salah satu contoh klasik adalah kepemilikan sertifikat lahan yang umumnya atas nama petani laki-laki. Prof. Bayu mengajak semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berhenti menerapkan stereotipe yang membatasi peran perempuan.

Bapak Suwandi Darmawan Tanuwijanto, Manajer Program Kebijakan Pertanian Asia Pasifik dari Corteva, berbicara tentang Women Empowerment Working Group (WG) yang baru dibentuk oleh Corteva. Corteva, sebagai perusahaan yang terlibat langsung dalam pertanian, mengakui bahwa pemberdayaan perempuan adalah kunci untuk ketahanan dan keberlanjutan. Mereka berkomitmen untuk mendukung inklusivitas dan keberagaman serta menyadari peran penting petani dalam melawan perubahan iklim dan menerapkan inovasi teknologi.

Bapak Suwandi juga menyebutkan kendala dalam meningkatkan pemberdayaan perempuan adalah kesulitan dalam peningkatan skala program.

Untuk mengatasi masalah ini, mereka berencana mengimplementasikan model keberhasilan dari satu daerah ke daerah lain. Pembentukan Women Empowerment Working Group di PISAgro bukan hanya untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga untuk saling menginspirasi, berkembang, dan berbagi informasi tentang kendala dan kiat sukses dalam implementasi program. Mereka berharap dapat merangkul lebih banyak pihak di luar PISAgro untuk menciptakan dampak yang lebih besar.

### **Presentasi Ibu Ririn Salwa Purnamasari**

Ibu Ririn Salwa Purnamasari, seorang ekonom senior dari *World Bank's East Asia and Pacific, Poverty and Equity Global Practice*, memberikan presentasi dengan judul "Perempuan Indonesia di Bidang Pertanian: Potensi yang Belum Terungkap." Dalam presentasinya, Ibu Ririn menyampaikan beberapa poin penting:

- Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan: Meskipun partisipasi perempuan dalam angkatan kerja Indonesia stagnan selama 20 tahun terakhir, angka partisipasi perempuan di sektor pertanian lebih tinggi daripada sektor lainnya.
- Peran Perempuan dalam Pertanian: Ibu Ririn menyoroti peran perempuan dalam membantu meningkatkan produktivitas pertanian di rumah tangga. Namun, perempuan sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya seperti lahan dan modal.
- Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Ibu Ririn berbicara tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan pelatihan, akses ke pasar, dan dukungan keuangan.
- Peran Pemerintah: Ibu Ririn menekankan pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemberdayaan perempuan dalam pertanian.

### **Panel Diskusi**

Forum ini juga menampilkan panel diskusi yang terdiri dari perwakilan dari berbagai sektor dan organisasi yang aktif dalam pemberdayaan perempuan di bidang pertanian. Beberapa poin utama dari diskusi panel adalah:

- Kerjasama antara Organisasi: Panelis menyoroti pentingnya kolaborasi antara organisasi pemerintah, non-pemerintah, dan swasta dalam mendukung pemberdayaan perempuan.
- Pendanaan Program Pemberdayaan: Tantangan utama yang dihadapi adalah pembiayaan program pemberdayaan perempuan. Panelis mengusulkan bahwa perusahaan swasta dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan finansial.
- Pendidikan dan Pelatihan: Pendidikan dan pelatihan adalah kunci untuk meningkatkan keterampilan perempuan petani dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kegiatan pertanian yang lebih maju.
- Kesetaraan Akses: Penting untuk memastikan

bahwa perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya pertanian seperti lahan, modal, dan teknologi.

### **Kesimpulan**

Forum Diskusi Terbatas ini berhasil memberikan wawasan yang berharga tentang tantangan dan peluang dalam pemberdayaan perempuan di sektor pertanian. Pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, perusahaan swasta, dan organisasi non-pemerintah, dalam mendukung perempuan petani diakui sebagai kunci untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam jangka panjang, upaya terus-menerus dan komitmen yang kuat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan perempuan di bidang pertanian di Indonesia.

# Agro News

## Women Empowerment in Agriculture: Challenges, Opportunities, and Commitment for the Future

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



The role of women in the agricultural sector has a significant impact on food security, poverty alleviation, and environmental sustainability. However, many female farmers still face structural and systemic challenges in accessing resources, education, and decision-making.

Empowering women in the agricultural sector is key to achieving sustainable and inclusive agricultural development. Many efforts have been made to raise awareness and support for women's empowerment in the field of agriculture. PISAgro organized a Focus Group Discussion Forum with the theme "Increasing Commitment and Awareness of Women's Empowerment" to share experiences and knowledge about ongoing women's empowerment initiatives.

### Keynote Speech and Opening Remarks

The Limited Discussion Forum began with a Keynote Speech by Prof. Dr. Bayu Krisnamurthi, a member of the PISAgro board. Prof. Bayu Krisnamurthi reminded participants of PISAgro's role that goes beyond recommendations and includes implementation related to growth, sustainability, and resilience. He also highlighted his book titled "The Role of Women in the Agricultural Supply Chain," in which he discussed statistics showing that only 25% of the total number of farmers are women and how land ownership is generally in the husband's name. Prof. Bayu emphasized that the real issue lies not in the gender of farmers but in the distribution of roles and functions typically performed by each gender.

According to him, women in agriculture should experience four essential aspects: ownership, a voice in decision-making, risk, and recognition. One classic example is land certificate ownership,

which is usually in the name of male farmers. Prof. Bayu called on all parties to create a more inclusive environment and stop applying stereotypes that limit women's roles.

Mr. Suwandi Darmawan Tanuwijanto, Asia Pacific Agricultural Policy Program Manager at Corteva, discussed the newly formed Women Empowerment Working Group (WG) by Corteva. Corteva, as a company directly involved in agriculture, recognizes that women's empowerment is key to resilience and sustainability. They are committed to supporting inclusivity and diversity and are aware of the crucial role of farmers in combating climate change and implementing technological innovations. Mr. Suwandi also mentioned the challenge of scaling up empowerment programs.

To address this issue, they plan to implement successful models from one region to another. The formation of the Women Empowerment Working Group at PISAgro is not only to raise awareness but also to inspire, develop, and share information about obstacles and successful strategies in program implementation. They hope to engage more stakeholders outside PISAgro to create a greater impact.

### Presentation by Mrs. Ririn Salwa Purnamasari

Mrs. Ririn Salwa Purnamasari, a senior economist from the World Bank's East Asia and Pacific Poverty and Equity Global Practice, gave a presentation titled "Indonesian Women in Agriculture: Unleashed Potential." In her presentation, Ms. Ririn highlighted several key points:

- Women's Labor Force Participation: Despite stagnant women's labor force participation in Indonesia over the last 20 years, women's participation in the agricultural sector is

- higher than in other sectors.
- Women's Role in Agriculture: Ms. Ririn emphasized women's role in improving agricultural productivity within households. However, women often have limited access to resources such as land and capital.
  - Women's Economic Empowerment: Ms. Ririn discussed the importance of women's economic empowerment through improved access to education and training, market access, and financial support.
  - Government's Role: Ms. Ririn emphasized the importance of government policy support in creating a conducive environment for women's empowerment in agriculture.

### **Panel Discussion**

The forum also featured a panel discussion with representatives from various sectors and organizations actively involved in women's empowerment in agriculture. Some key points from the panel discussion included:

- Collaboration between Organizations: Panelists highlighted the importance of collaboration between government, non-governmental, and private organizations in supporting women's empowerment.
- Funding for Empowerment Programs: The main challenge faced is funding for women's empowerment programs. Panelists proposed that private companies could play a crucial role in providing financial support.
- Education and Training: Education and training are key to improving the skills of women farmers and enabling them to participate in advanced agricultural activities.
- Equal Access: It is essential to ensure that women have equal access to agricultural resources such as land, capital, and technology.

### **Conclusion**

Focus Discussion Forum successfully provided valuable insights into the challenges and opportunities of women's empowerment in the agricultural sector. The importance of collaboration among various stakeholders, including government, private companies, and non-governmental organizations, in supporting female farmers is recognized as the key to achieving sustainable and inclusive agriculture. In the long term, continuous efforts and strong commitment are needed to raise awareness and empower women in the field of agriculture in Indonesia.

# Kabar Grow Asia

## Membawa Petani Indonesia ke Pentas Dunia melalui Voices from the Field

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



Siring dengan momen Indonesia sebagai ketua ASEAN pada tahun 2023 di bulan kemerdekaan ini, PISAgro memperkuat komitmennya untuk mendukung ketahanan pangan secara berkelanjutan melalui model kemitraan yang disebut "inclusive closed loop" yang kini juga dipromosikan ke tingkat internasional.

Indonesia, dengan keragaman budaya dan kekayaan alamnya, telah lama dikenal sebagai salah satu produsen pertanian terbesar di dunia. Namun, di balik kemakmuran panen dan sumber daya alam yang melimpah, terdapat kisah petani yang memerlukan suara untuk diperdengarkan dan tantangan yang perlu diatasi. Inilah misi yang diusung oleh Grow Asia melalui program "Voices from the Field," yang berkomitmen untuk mengangkat suara petani Indonesia ke pentas dunia.

GrowAsia sebagai inisiatif multipihak yang bertujuan untuk memajukan pertanian berkelanjutan di Asia Tenggara. Salah satu komponen inti dari upaya ini adalah pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh petani dalam mencapai potensi maksimal mereka. Dengan demikian, Grow Asia mendekatkan diri pada para petani di seluruh Asia Tenggara, termasuk Indonesia, melalui program "Voices from the Field."

### 'Voices from the Field': Suara Petani Indonesia

Program "Voices from the Field" adalah platform yang menghadirkan cerita, pengalaman, dan aspirasi para petani Indonesia sebagai kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perubahan iklim hingga keterbatasan akses terhadap sumber daya dan teknologi pertanian.

Platform ini menyediakan wadah bagi petani untuk berbagi pengetahuan dan pandangan mereka, yang sebelumnya mungkin tidak tersampaikan secara luas. Ini bukan hanya tentang memberikan suara kepada petani, tetapi juga tentang mengakui dan menghormati pengetahuan yang telah ada selama berabad-abad.

### Mengapa Suara Petani Penting?

Suara petani adalah jendela ke dunia pertanian yang seringkali terlewatkan. Mereka adalah individu yang paling memahami tanah tempat mereka bekerja, tantangan yang mereka hadapi, dan potensi inovasi yang diperlukan untuk meningkatkan hasil pertanian. Melalui "Voices from the Field," kita dapat menggali pengetahuan lokal yang berharga dan perspektif yang menginspirasi.

Selain itu, suara petani memiliki dampak besar dalam merumuskan kebijakan pertanian yang berkelanjutan. Mempertimbangkan pengalaman dan pandangan petani adalah langkah penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang diimplementasikan benar-benar mendukung pertanian yang berkelanjutan dan berdaya tahan di masa depan.

Salah satu tujuan utama dari "Voices from the Field" adalah membawa suara petani Indonesia ke pentas dunia. Dengan menceritakan pengalaman dan pandangan petani Indonesia, platform ini menghubungkan mereka dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan perusahaan swasta. Ini membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih baik dalam mengatasi tantangan pertanian yang kompleks.

Selain itu, melalui 'Voices from the Field', dunia luar dapat lebih memahami keragaman pertanian Indonesia, dari budaya lokal hingga kekayaan sumber daya alam. Ini adalah langkah penting dalam mempromosikan perdagangan pertanian yang adil dan berkelanjutan dengan Indonesia.

### Cerita dari Para Petani di Indonesia

Pada kesempatan ini, kami mendengar cerita dari beberapa petani di Indonesia, yakni Ibu Sumirah, Ibu Martini, Ibu Guyarti, Ibu Torina, Pak Kusmaelan, dan Ibu Eli Susiyati, yang masing-masing berbagi pengalaman, tantangan, dan harapan unik mereka di bidang pertanian:

- **Ibu Sumirah, Ibu Martini, dan Ibu Guyarti:**

Ketigapetaniini menyoroti pentingnya teknologi, pemberdayaan, dan dukungan pemerintah dalam pertanian. Mereka membahas naik-turunnya emosi dan finansial dalam pertanian serta pentingnya keberhasilan panen.

Mereka menggunakan kombinasi teknik pertanian modern dan tradisional, dengan menekankan perlunya traktor dan peralatan lain. Mereka berbagi harapan akan keberhasilan dan kemakmuran dalam kemitraan pertanian mereka serta rekan petani lainnya.

Ibu Guyarti khususnya fokus pada peran teknologi dalam mengurangi biaya produksi dan tantangan yang dihadapi petani.

- **Ibu Torina:**

Ibu Torina, seorang penerima program PRISMA, bangga atas kemandirian finansialnya yang diperoleh melalui pertanian jagung. Dia menghadapi tantangan seperti menghadapi gulma dan fluktuasi harga penjualan saat panen.

Untuk maju, dia menekankan perlunya akses yang lebih baik ke sumber daya seperti pupuk dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pertanian. Dia menyoroti pentingnya dukungan, pelatihan, dan akses ke benih berkualitas bagi petani perempuan serta kepercayaannya pada berbagi pengetahuan dan informasi dengan sesama petani perempuan.

- **Pak Kusmaelan:**

Pak Kusmaelan berbagi pengalamannya sebagai peternak unggas, mengelola sejumlah besar ayam. Dia menyebut tantangan yang terkait dengan fluktuasi harga telur dan ketersediaan

vaksin.

Pak Kusmaelan menganggap peternakan unggas sebagai investasi yang bertanggung jawab dan bersiap menghadapi dampak potensial perubahan iklim. Dia berharap adanya harga pasar yang lebih terjangkau dan industri peternakan unggas yang berkembang di masa depan.

- **Ibu Eli Susiyati:**

Ibu Eli bermitra dengan Indofood untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang proses pertanian dan memperluas area pertaniannya. Dia menekankan pentingnya dukungan dari banyak pihak dan menyoroti tantangan seperti kondisi iklim yang tidak terduga dan kebutuhan modal yang fluktuatif.

Ibu Eli menyarankan penetapan harga yang wajar untuk bahan kimia pertanian dan pupuk, peralatan dan teknologi yang lebih baik, serta peluang yang sama bagi perempuan dalam pertanian. Dia juga membahas potensi manfaat pertanian berkelanjutan dan pentingnya perencanaan keuangan untuk mengurangi dampak perubahan iklim.

Program ini memberikan wawasan berharga tentang pengalaman dan aspirasi petani yang beragam di Indonesia, memberikan cahaya terhadap tantangan yang mereka hadapi dan potensi pertumbuhan serta keberlanjutan dalam sektor pertanian.

"Voices from the Field" dari Grow Asia adalah wadah yang berharga untuk mengangkat suara petani Indonesia, menjadikannya pusat perhatian dalam upaya untuk mencapai pertanian berkelanjutan dan berdaya tahan di Indonesia dan sekitarnya. Dengan memahami tantangan dan aspirasi petani, kita dapat membantu mereka meraih kesuksesan yang lebih besar dan memperkuat peran Indonesia dalam panggung pertanian dunia. Suara petani adalah suara pertanian yang berkelanjutan, dan Grow Asia memastikan bahwa suara ini terdengar dengan jelas di seluruh dunia.

# *Grow Asia Update*

## **Bringing Indonesian Farmers to the Global Stage through Grow Asia's 'Voices from the Field'**

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis, Hendri Surya Widcaksana, Nisrina Alissabila



In line with Indonesia's chairmanship of ASEAN in this month of independence, PISAgro is strengthening its commitment to supporting sustainable food security through a partnership model called "inclusive closed loop" which is now also being promoted at the international level.

Indonesia, with its cultural diversity and natural wealth, has long been known as one of the world's largest agricultural producers. However, behind the bountiful harvests and abundant natural resources lie the stories of farmers who need their voices to be heard and challenges to be addressed. This is the mission embraced by Grow Asia through the "Voices from the Field" program, committed to elevating the voices of Indonesian farmers onto the global stage.

Grow Asia as a multi-stakeholder initiative aimed at advancing sustainable agriculture in Southeast Asia. One of the core components of this effort is gaining an in-depth understanding of the challenges faced by farmers in realizing their full potential. Thus, Grow Asia reaches out to farmers across Southeast Asia, including Indonesia, through the "Voices from the Field" program."

### **'Voices from the Field': Voices of Indonesian Farmers**

The "Voices from the Field" program is a platform that presents the stories, experiences, and aspirations of Indonesian farmers. It provides them with an opportunity to speak about their struggles and successes in addressing various challenges, ranging from climate change to limited access to resources and agricultural technology.

This platform offers a space for farmers to share

their knowledge and perspectives, which may have previously gone unheard on a broader scale. It is not only about giving a voice to farmers but also about recognizing and respecting the knowledge that has been accumulated over centuries.

### **Why Are Farmers' Voices Important?**

Farmers' voices are a window into the world of agriculture that is often overlooked. They are the individuals who understand their working land the most, the challenges they face, and the innovative potential needed to improve agricultural outcomes. Through "Voices from the Field," we can tap into valuable local knowledge and inspiring perspectives.

Furthermore, farmers' voices have a significant impact on shaping sustainable agricultural policies. Considering the experiences and views of farmers is a crucial step in ensuring that implemented policies genuinely support sustainable and resilient farming in the future.

One of the primary goals of "Voices from the Field" is to bring the voices of Indonesian farmers to the global stage. By narrating the experiences and perspectives of Indonesian farmers, this platform connects them with stakeholders, including governments, civil society organizations, and private companies. This opens opportunities for better collaboration in addressing complex agricultural challenges.

Moreover, through 'Voices from the Field,' the outside world can gain a better understanding of the diversity of Indonesian agriculture, from local cultures to natural resource richness. This is a crucial step in promoting fair and sustainable agricultural trade with Indonesia.

## **Stories from Farmers in Indonesia**

In this opportunity, we hear stories from several farmers in Indonesia, namely Mrs. Sumirah, Mrs. Martini, Mrs. Giyarti, Mrs. Torina, Mr. Kusmaelan, and Mrs. Eli Susiyati, each of whom shares their unique experiences, challenges, and hopes in the field of agriculture:

- **Mrs. Sumirah, Mrs. Martini, and Mrs. Giyarti:**

These three farmers highlight the importance of technology, empowerment, and government support in agriculture. They discuss the emotional and financial ups and downs in farming and the significance of successful harvests.

They use a combination of modern and traditional farming techniques, emphasizing the need for tractors and other equipment. They share hopes for success and prosperity in their farming partnerships and among fellow farmers.

Mrs. Giyarti, in particular, focuses on the role of technology in reducing production costs and the challenges faced by farmers.

- **Mrs. Torina:**

Mrs. Torina, a beneficiary of the PRISMA program, takes pride in her financial independence achieved through corn farming. She faces challenges such as dealing with weeds and fluctuating selling prices during harvest.

To progress, she emphasizes the need for better access to resources like fertilizer and training programs to improve farming skills. She highlights the importance of support, training, and access to quality seeds for women farmers and believes in sharing knowledge and information with fellow women farmer.

- **Mr. Kusmaelan:**

Mr. Kusmaelan shares his experiences as a poultry farmer, managing a substantial number of chickens. He mentions challenges related to fluctuating egg prices and the availability of vaccines.

Mr. Kusmaelan considers poultry farming a responsible investment and prepares for potential impacts of climate change. He hopes for more affordable market prices and a

thriving poultry farming industry in the future.

- **Mrs. Eli Susiyati:**

Mrs. Eli partnered with Indofood to gain comprehensive knowledge of farming processes and expand her farming area. She emphasizes the importance of support from various parties and highlights challenges such as unpredictable climate conditions and fluctuating capital requirements.

Mrs. Eli suggests reasonable pricing for agricultural chemicals and fertilizers, better tools and technology, and equal opportunities for women in agriculture. She also discusses the potential benefits of sustainable agriculture and the importance of financial planning to mitigate the impacts of climate change.

This program provides valuable insights into the experiences and aspirations of diverse farmers in Indonesia, shedding light on the challenges they face and the potential for growth and sustainability in the agricultural sector.

"Voices from the Field" by Grow Asia is a valuable platform for elevating the voices of Indonesian farmers, making them the center of attention in efforts to achieve sustainable and resilient agriculture in Indonesia and beyond. By understanding farmers' challenges and aspirations, we can help them achieve greater success and strengthen Indonesia's role on the global agricultural stage. Farmers' voices are voices of sustainable agriculture, and Grow Asia ensures that these voices are heard loud and clear worldwide.



Sinarmas Land Plaza, Tower 2,  
22<sup>nd</sup> Floor. Jl. MH Thamrin 51,  
Jakarta 10350, Indonesia

[contact@pisagro.org](mailto:contact@pisagro.org) [www.pisagro.org](https://www.pisagro.org) [@pisagro\\_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)  
[Facebook](https://www.facebook.com/PISAgro) [LinkedIn](https://www.linkedin.com/company/pisagro/) PISAgro

### Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



### Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

